

PELATIHAN PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM MENUMBUHKAN SIKAP PERCAYA DIRI

Fadhil Muhammad¹, Mawarwati², Muhammad Adnan³, Lisma⁴

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sulawesi Barat, Majene, Sulawesi Barat

Email koresponden: fadhil.muhammad@unsulbar.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 27 - 04 - 2025

Review : 03 - 05 - 2025

Revised : 07 - 05 - 2025

Accepted : 08 - 05 - 2025

Published : 08 - 05 - 2025

Keywords

Karakter;

Peserta Didik

Sikap Percaya Diri

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan dengan tujuan utama untuk memberikan pelatihan pembentukan karakter kepada siswa di SDN No. 49 Inpres Pasangrahan, yang terletak di Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Latar belakang kegiatan ini berangkat dari pentingnya penanaman nilai-nilai karakter sejak usia dini, terutama dalam lingkungan sekolah dasar, yang merupakan fondasi awal pembentukan kepribadian anak. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap positif, seperti tanggung jawab, disiplin, kejujuran, kerja sama, dan rasa hormat terhadap sesama. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa metode, meliputi ceramah, diskusi interaktif, serta pelatihan langsung. Materi yang diberikan terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: (1) pembekalan materi tentang pentingnya pembentukan karakter dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari siswa, (2) sesi tanya jawab sebagai sarana interaksi dan pendalaman materi antara pemateri dan guru, serta (3) pelatihan khusus bagi guru agar mampu membimbing dan membina siswa secara konsisten dalam proses pembentukan karakter. Selama pelaksanaan kegiatan, antusiasme siswa dan guru menunjukkan respons yang sangat positif. Guru-guru menyatakan bahwa pelatihan ini memberikan wawasan baru dalam menerapkan pendekatan yang lebih efektif dalam mendidik karakter siswa. Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik, seperti peningkatan rasa kepercayaan diri. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan telah berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Pelatihan pembentukan karakter ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi siswa, tetapi juga memperkuat peran guru sebagai pendidik dalam membina karakter generasi muda di lingkungan sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa secara intelektual, tetapi juga untuk membentuk manusia yang berakhlak dan berakhlak mulia. Seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan globalisasi, tantangan yang dihadapi oleh peserta didik semakin kompleks. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi landasan penting untuk mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya pandai, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan siap bersaing secara positif di tengah masyarakat. Pendidikan karakter harus dilaksanakan secara menyeluruh, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah menumbuhkan sikap percaya diri pada peserta didik. Percaya diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam menghadapi berbagai situasi. Menurut Albert Bandura (1997), kepercayaan diri atau *self-efficacy* berpengaruh besar terhadap motivasi belajar dan pencapaian individu. Siswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi akan lebih aktif dalam proses pembelajaran, berani mengambil keputusan, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kegagalan. Dengan demikian, pengembangan sikap percaya diri merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan karakter.

Pada tingkat sekolah dasar, pembentukan sikap percaya diri menjadi krusial karena anak berada dalam masa perkembangan awal yang sangat menentukan arah kepribadiannya di masa depan. Anak-anak yang tidak memiliki rasa percaya diri akan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, kurang berani berbicara di depan umum, dan memiliki kecenderungan bergantung pada orang lain. Lickona (1991) menyatakan bahwa pembentukan karakter yang kuat sejak usia dini dapat membentuk individu yang tidak hanya baik secara moral, tetapi juga mampu menjadi pemimpin yang bertanggung jawab di masa mendatang.

Namun, hasil observasi awal di SDN No. 49 Inpres Pasangrahan, Kabupaten Polewali Mandar, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Mereka cenderung pasif dalam diskusi kelas, takut melakukan kesalahan, dan tidak berani tampil di depan umum. Hal ini menjadi permasalahan yang perlu segera ditangani agar proses pembelajaran berjalan optimal dan siswa dapat berkembang secara utuh. Menurut Suyanto (2009), pendidikan karakter yang efektif harus dimulai sejak dini dan melibatkan seluruh unsur di sekolah, terutama guru sebagai teladan utama.

Sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang untuk memberikan pelatihan pembentukan karakter yang secara khusus difokuskan pada penguatan sikap percaya diri siswa. Pelatihan ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dan metode yang variatif seperti ceramah motivasi, diskusi kelompok, simulasi, permainan edukatif, serta pelatihan keterampilan komunikasi dasar. Kegiatan ini juga melibatkan guru sebagai pendamping utama agar mereka dapat melanjutkan proses pembinaan karakter secara konsisten setelah kegiatan berakhir. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan stimulus positif kepada siswa agar mereka lebih berani, percaya diri, dan mampu mengekspresikan diri dalam lingkungan belajar. Selain itu, pelatihan ini bertujuan meningkatkan kapasitas guru dalam membimbing peserta didik membangun kepercayaan diri secara berkelanjutan. Harapannya, setelah mengikuti pelatihan, siswa tidak hanya mengalami perubahan perilaku, tetapi juga mampu menunjukkan peningkatan dalam partisipasi belajar dan hubungan sosial yang lebih sehat dengan teman maupun guru.

Dengan adanya kegiatan pelatihan ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan sekolah yang lebih mendukung pertumbuhan karakter peserta didik secara menyeluruh. Sebagaimana ditegaskan oleh Thomas Lickona bahwa "*Character education is not a program, it's a way of life*", maka penanaman karakter, termasuk kepercayaan diri, harus menjadi bagian integral dari kehidupan sekolah sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya menjadi solusi sesaat, melainkan langkah awal menuju pembentukan budaya sekolah yang positif, mendukung, dan membangun generasi yang percaya diri serta berkarakter kuat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan ini diselenggarakan selama lima hari, mulai dari hari Senin hingga Jumat, tanggal 10–14 April 2023, bertempat di aula Gedung SDN No. 49 Inpres Pasangrahan, Kabupaten Polewali Mandar. Kegiatan ini diikuti oleh 30 orang guru dari berbagai jenjang kelas di sekolah tersebut, yang menunjukkan antusiasme tinggi selama sesi berlangsung. Partisipasi aktif para peserta mencerminkan keseriusan dalam menyerap materi yang disampaikan serta implementasi dari setiap sesi pelatihan yang telah dirancang secara sistematis dan interaktif. Keberhasilan pelatihan ini sangat bergantung pada keterlibatan aktif peserta dalam setiap aktivitas yang dilakukan, yang pada gilirannya akan memperkuat pengembangan karakter siswa di sekolah tersebut.

Indikator keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, peningkatan pemahaman guru tentang pentingnya pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap percaya diri peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Lickona (1991), pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk membentuk sikap moral yang baik, tetapi juga untuk mendorong peserta didik agar memiliki kualitas diri yang kuat, salah satunya adalah kepercayaan diri yang tinggi. Kedua, peningkatan kemampuan guru

dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang berbasis karakter, khususnya dalam mendorong kepercayaan diri siswa di dalam kelas. Dalam hal ini, pendekatan berbasis karakter telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Suyanto, 2009).

Ketiga, keberhasilan pelatihan ini juga diukur dari peningkatan keterampilan guru dalam memberikan motivasi serta bimbingan psikologis sederhana kepada siswa yang kurang percaya diri. Menurut Bandura (1997), keyakinan diri atau *self-efficacy* berperan besar dalam proses pembelajaran, sehingga guru yang mampu memberikan bimbingan positif akan membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri yang lebih baik. Keempat, terciptanya rencana tindak lanjut (RTL) yang disusun oleh masing-masing guru untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari juga menjadi indikator penting dalam keberhasilan pelatihan. Rencana ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembentukan karakter siswa menjadi bagian integral dari setiap aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas.

Selain itu, keberhasilan pelatihan ini juga diukur dari sikap reflektif para peserta terhadap praktik mengajar mereka selama ini, serta komitmen untuk menerapkan pendekatan pembinaan karakter secara lebih konsisten di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lickona (1991), yang menyatakan bahwa karakter yang baik berkembang melalui pengulangan dan konsistensi, baik di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, komitmen guru untuk menjaga konsistensi dalam menerapkan prinsip-prinsip pembentukan karakter diharapkan akan membawa dampak yang lebih berkelanjutan bagi perkembangan karakter siswa. Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan berbagai metode yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan efektif.

Metode pertama, ceramah, digunakan untuk menyampaikan materi tentang pentingnya pembentukan karakter dan percaya diri. Dalam ceramah ini, narasumber menjelaskan konsep dasar pendidikan karakter dan kaitannya dengan sikap percaya diri siswa, yang merupakan elemen penting dalam perkembangan sosial dan akademik mereka. Seperti yang ditegaskan oleh Dewey (1916), pendidikan harus mampu mengembangkan potensi individu melalui pengajaran yang menyentuh aspek mental dan emosional siswa.

Metode kedua adalah diskusi interaktif, yang bertujuan untuk menggali pemahaman peserta, berbagi pengalaman, serta mendiskusikan solusi atas tantangan yang dihadapi guru dalam membina karakter siswa di kelas. Diskusi ini memberi kesempatan kepada guru untuk saling bertukar pikiran dan ide, serta memecahkan masalah secara kolaboratif, yang pada gilirannya dapat memperkaya strategi pengajaran yang mereka terapkan. Hal ini sejalan dengan prinsip belajar konstruktivis yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran dan pengembangan pengetahuan.

Metode ketiga adalah pelatihan langsung, yang dilakukan melalui simulasi, permainan peran, dan studi kasus. Pelatihan ini dirancang untuk melatih guru dalam

menerapkan pendekatan yang dapat menumbuhkan percaya diri siswa di kelas. Simulasi dan permainan peran memberikan kesempatan bagi guru untuk berlatih situasi pembelajaran nyata yang dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan sikap percaya diri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Goleman (1995), kecerdasan emosional, termasuk kepercayaan diri, adalah kunci keberhasilan dalam pembelajaran dan interaksi sosial, yang dapat diasah melalui pengalaman langsung.

Melalui kombinasi ketiga metode ini, kegiatan pelatihan diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam konteks kelas. Implementasi yang berkelanjutan dari materi yang telah dipelajari diharapkan akan menghasilkan perubahan positif dalam pengembangan karakter siswa, khususnya dalam hal keberanian, partisipasi aktif, dan rasa percaya diri dalam proses belajar mengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan merupakan suatu proses yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan, yang melibatkan serangkaian kegiatan yang saling terkait mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Nurlia, 2021). Dalam konteks pendidikan, pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta, baik itu guru maupun siswa, melalui pendekatan yang terpadu dan terstruktur. Peningkatan karakter siswa, khususnya dalam hal kepercayaan diri, merupakan salah satu aspek yang penting dalam pembentukan pribadi yang matang dan siap menghadapi tantangan di dunia pendidikan dan kehidupan sosial.

Kepercayaan diri yang tinggi pada siswa dapat mempengaruhi berbagai aspek perkembangan mereka, mulai dari kemampuan berkomunikasi, berinteraksi dengan teman sebaya, hingga keberanian untuk mengungkapkan pendapat di kelas. Menurut Bandura (1997), konsep *self-efficacy* atau keyakinan akan kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu, seperti berinteraksi di dalam kelas atau menghadapi ujian, merupakan komponen penting dalam membentuk kepercayaan diri. Oleh karena itu, pelatihan yang difokuskan pada pengembangan karakter dan kepercayaan diri siswa tidak hanya berperan dalam meningkatkan kinerja akademik, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa.

Selain itu, penting bagi guru untuk memahami bahwa kepercayaan diri tidak hanya dapat dibangun melalui pendekatan yang bersifat kognitif, tetapi juga melalui pendekatan afektif yang melibatkan emosi dan perasaan siswa. Goleman (1995) menekankan bahwa kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan memanfaatkan emosi dengan baik, sangat berperan dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Dalam pelatihan ini, para guru dilatih untuk mengidentifikasi cara-cara yang dapat mendorong siswa agar lebih percaya diri, seperti memberikan umpan balik positif,

menciptakan lingkungan yang mendukung, dan memberikan dorongan moral kepada siswa.

Sesi pertama adalah ceramah mengenai peningkatan karakter kepercayaan diri. Dalam sesi ini, disampaikan tentang definisi peningkatan karakter, khususnya yang berkaitan dengan kepercayaan diri. Peningkatan karakter, dalam konteks pendidikan, merujuk pada upaya untuk mengembangkan nilai-nilai positif yang mendukung pembentukan pribadi yang tangguh, mandiri, dan percaya diri. Pembentukan karakter ini mencakup aspek-aspek seperti sikap mental, perilaku, etika, dan keterampilan sosial yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan kehidupan. Kepercayaan diri, sebagai salah satu komponen penting dalam karakter, dijelaskan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk berhasil dalam berbagai situasi, baik akademik maupun sosial. Dalam ceramah ini, peserta diberikan pemahaman tentang bagaimana kepercayaan diri bukan hanya diperoleh dari prestasi eksternal, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman internal, seperti rasa aman, pengakuan diri, dan dukungan dari lingkungan sekitar. Kepercayaan diri yang kuat memungkinkan siswa untuk lebih berani dalam mengambil risiko, mengatasi rasa takut gagal, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Secara keseluruhan, sesi ceramah ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang arti penting peningkatan karakter, terutama dalam aspek kepercayaan diri, sebagai dasar untuk mendukung perkembangan siswa secara holistik, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Adapun berikut merupakan visualisasi kegiatan pada metode ceramah.



Gambar 1.

Ceramah dan penyampaian Materi Mengenai Pembentukan Karakter Peserta Didik Dalam Menumbuhkan Sikap Percaya Diri

Metode kedua adalah diskusi interaktif, yang dirancang untuk menggali pemahaman peserta tentang materi yang telah disampaikan sebelumnya, serta untuk menciptakan ruang bagi berbagi pengalaman dan ide-ide praktis. Dalam sesi ini, peserta

diberikan kesempatan untuk mendiskusikan berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam membina karakter siswa di kelas, khususnya dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Diskusi ini diharapkan dapat memfasilitasi pertukaran informasi antara peserta mengenai strategi yang telah berhasil diterapkan di kelas mereka, serta masalah yang mungkin mereka temui dalam proses pembelajaran. Secara teknis, diskusi interaktif ini dilakukan dalam kelompok kecil untuk memungkinkan setiap peserta berbicara lebih leluasa dan mendalam. Setiap kelompok diminta untuk membahas beberapa kasus nyata yang mereka temui di kelas, seperti siswa yang cenderung menarik diri, kurang percaya diri dalam berbicara di depan umum, atau siswa yang memiliki kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Setiap kelompok kemudian diminta untuk merumuskan solusi atau pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut.

Setelah diskusi kelompok, setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di hadapan peserta lain. Dengan cara ini, peserta dapat melihat berbagai perspektif tentang cara-cara yang berbeda dalam mengatasi masalah yang serupa. Fasilitator akan memberikan umpan balik dan mengarahkan diskusi agar tetap fokus pada tujuan pembinaan karakter, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kepercayaan diri siswa.

Selain itu, sesi diskusi interaktif ini juga menggunakan teknik fasilitasi yang mendorong peserta untuk berpikir kritis dan kreatif. Fasilitator akan mengajukan pertanyaan pemicu, memberikan contoh-contoh konkret, serta mengajak peserta untuk mengeksplorasi berbagai solusi yang dapat diterapkan dalam konteks kelas mereka masing-masing. Dengan demikian, diskusi interaktif ini tidak hanya menjadi sarana untuk berbagi pengalaman, tetapi juga sebagai tempat untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam menerapkan teori yang telah dipelajari ke dalam praktik sehari-hari di kelas. Adapun berikut merupakan visualisasi kegiatan pada metode diskusi interaktif.



Gambar 2.

Diskusi Interaktif Mengenai Pembentukan Karakter Peserta Didik Dalam Menumbuhkan Sikap Percaya Diri

Metode ketiga adalah pelatihan langsung, yang dirancang untuk memberikan pengalaman praktis kepada peserta agar mereka dapat mengimplementasikan materi yang

telah dipelajari dalam situasi yang lebih realistis. Pelatihan langsung ini dilaksanakan melalui beberapa teknik interaktif, termasuk simulasi, permainan peran, dan studi kasus, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta dalam membina karakter siswa, terutama dalam menumbuhkan kepercayaan diri.

- 1) **Simulasi**, dilakukan dengan menciptakan situasi kelas yang mirip dengan kondisi nyata di mana peserta berperan sebagai guru dan berinteraksi langsung dengan "siswa" yang diperankan oleh rekan peserta lainnya. Dalam simulasi ini, peserta diberikan skenario yang menggambarkan tantangan dalam membina kepercayaan diri siswa, seperti mengatasi kecemasan siswa dalam berbicara di depan kelas atau membantu siswa yang merasa tidak kompeten. Peserta diminta untuk mempraktikkan teknik-teknik pembinaan karakter, seperti memberikan pujian yang konstruktif, memberikan dorongan positif, atau mengelola interaksi dengan siswa yang kurang percaya diri. Simulasi ini bertujuan agar peserta dapat merasakan langsung bagaimana cara menghadapi situasi tersebut dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dalam membimbing siswa.
- 2) **Permainan peran (*role-playing*)**, menjadi metode selanjutnya yang digunakan dalam pelatihan ini. Melalui permainan peran, peserta diminta untuk memainkan peran sebagai guru yang memberikan bimbingan kepada siswa dengan berbagai karakteristik dan masalah terkait kepercayaan diri. Permainan peran ini mendorong peserta untuk berlatih mengaplikasikan pendekatan yang telah dibahas dalam ceramah dan diskusi, sambil berfokus pada aspek psikologis dan emosional siswa. Di sini, peserta bisa berlatih merespons berbagai reaksi siswa, seperti rasa malu, ketakutan, atau penolakan, dengan cara yang mendukung perkembangan karakter dan memperkuat rasa percaya diri mereka.
- 3) **Studi kasus**, juga digunakan sebagai bagian dari pelatihan langsung ini, di mana peserta dianalisis mengenai situasi nyata yang terjadi di sekolah mereka atau sekolah lain yang relevan. Setiap studi kasus menggambarkan permasalahan nyata yang dihadapi dalam membina karakter siswa, terutama dalam membangun kepercayaan diri mereka. Setelah membaca dan menganalisis studi kasus, peserta diminta untuk mendiskusikan berbagai solusi yang mungkin diterapkan dan merancang langkah-langkah konkret yang bisa diambil untuk membantu siswa mengatasi kendala dalam meningkatkan kepercayaan diri. Studi kasus ini juga bertujuan untuk merangsang pemikiran kritis dan kemampuan problem-solving peserta dalam menangani berbagai situasi yang dihadapi di lapangan.

Secara keseluruhan, pelatihan langsung melalui simulasi, permainan peran, dan studi kasus ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung yang memungkinkan peserta untuk mengasah keterampilan mereka dalam membina kepercayaan diri siswa. Teknik ini tidak hanya memperkuat teori yang telah dipelajari, tetapi juga memungkinkan peserta untuk menghadapi tantangan nyata dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Adapun berikut merupakan visualisasi kegiatan pada metode pelatihan langsung.



Gambar 3.

Pelatihan Langsung Mengenai Pembentukan Karakter Peserta Didik Dalam Menumbuhkan Sikap Percaya Diri

Di akhir kegiatan monitoring dan evaluasi, tim pengabdian kepada masyarakat merasa bahagia dan puas dengan umpan balik positif yang diberikan oleh peserta, yaitu para guru di SDN No. 49 Inpres Pasangrahan, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Para guru menyatakan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat, tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pembentukan karakter siswa, tetapi juga dalam memberikan keterampilan praktis untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa di kelas. Mereka mengungkapkan bahwa materi yang diberikan mudah dipahami dan dapat langsung diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Selama sesi evaluasi, sebagian besar peserta menunjukkan komitmen yang tinggi untuk menerapkan berbagai teknik dan strategi yang telah diajarkan, seperti pemberian umpan balik positif dan pendekatan motivasional dalam mendukung siswa yang kurang percaya diri. Beberapa peserta juga mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih siap dalam menghadapi tantangan di kelas, terutama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan karakter siswa. Selain itu, peserta juga menyampaikan bahwa metode yang digunakan dalam pelatihan seperti simulasi, permainan peran, dan diskusi interaktif membantu mereka lebih memahami cara-cara konkret untuk menangani permasalahan yang dihadapi siswa dengan cara yang lebih efektif dan humanis.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini telah terlaksana dengan baik, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi aktif peserta, serta adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan para guru dalam membina karakter siswa. Tim pengabdian juga merasa senang karena banyak peserta yang berkomitmen untuk melanjutkan penerapan materi pelatihan ini dalam pembelajaran di kelas mereka, serta untuk terus memantau perkembangan karakter siswa dalam jangka panjang. Umpan balik positif ini menunjukkan bahwa program ini telah berhasil memberikan dampak yang signifikan dan dapat berlanjut dalam pengembangan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan hasil pembahasan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan kepada para guru di SDN No. 49 Inpres Pasangrahan, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, dapat disimpulkan bahwa kegiatan tersebut telah berhasil mencapai tujuannya. Keberhasilan ini dapat dilihat dari peningkatan pemahaman para guru terhadap materi yang diberikan, penerapan metode pengajaran yang lebih inovatif dan efektif, serta adanya perubahan positif dalam cara mengelola kelas dan berinteraksi dengan siswa. Seluruh rangkaian kegiatan mulai dari pelatihan, workshop, hingga pendampingan terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pengajaran di sekolah tersebut.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Suyanto, S. (2009). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi dalam dunia pendidikan*. Penerbit Rineka Cipta.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Macmillan.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Nurlia, N. (2021). *Kajian Empiris Peran Pembimbing Sebagai Coach, Mentor Dan Konselor Untuk Meningkatkan Kompetensi Peserta dalam Menyusun dan Melaksanakan Aktualisasi (Studi Kasus Pada Pelatihan Dasar CPNS Di BPSDM Aceh)*. *Jurnal Wacana Kinerja: Kajian Praktis-Akademis Kinerja Dan Administrasi Pelayanan Publik*, 24(2), 38. <https://doi.org/10.31845/jwk.v24i2.699>